2. STUDI LITERATUR

Dalam penulisan yang dilakukan, penulis menggunakan teori yang berkaitan dengan penggambaran suara. Yaitu *background music*, *non-diegetic*, dan juga instrumen piano sebagai pendukung untuk membahas karya.

2.1. *Background Music*

Musik latar dapat memberikan interpretasi khusus untuk sebuah karya audiovisual. Selain itu, musik latar juga dapat menjadi sebuah sumber kedua emosi selain dari film itu sendiri yang dapat membentuk pemahaman penonton terkait aksi karakter, perasaan, dan tujuan. (Ansani et al., 2020). Tetapi selain membentuk aspek tersebut, dengan menyusun makna visual, keputusan moral karakter, evaluasi secara umum, dan antisipasi plot atau dengan membuat ekspektasi. Murwaningrum & Indrayuana (2023) menyebutkan bahwa setiap lagu dan *genre* memiliki karakternya masing-masing, tiap wilayah budaya memiliki gaya *mixing* yang berbeda-beda.

Ansani et al. (2020) juga mengutip bahwa musik dalam film, maupun itu orisinal atau tidak, tetapi yang penting, dalam pandangan tekstual dan komunikatif, adalah hubungan yang dimunculkan dalam musik, skrip, sinematografi, dan bagaimana mereka dapat bersatu sehingga para penonton dapat menginterpretasi adegan tersebut dalam pandangan tertentu. Musik dapat mempengaruhi interpretasi isi dalam sebuah film, terutama dalam membentuk pandangan mereka pada aspek naratif dan karakter (Zhuang, 2023).

Hendiawan & Rahajaan (2015) menyebutkan bahwa penata suara harus bisa menciptakan perasaan dan suasana yang akan disarankan ke penonton seperti ketegangan atau bahkan kegelisahan berdasarkan gagasan yang dituangkan melalui hasil atau ide. Hadirnya musik dalam film biasanya secara tradisional diteorikan sebagai aspek yang berbeda dengan dunia dalam film tersebut. Dideskripsikan sebagai sesuatu yang berbeda sendiri dan memberikan komentar kepada aksi visual dari film tersebut (Knight-Hill, 2019). Karena adanya perbedaan musik dengan dunia film, musik bisa menjadi sebuah penyampaian

makna dan emosi secara abstrak, yang membuat musik bebas dari keharusan untuk terikat dengan aspek lain dalam sebuah film.

Ni (2024) menyatakan bahwa efek secara emosional dalam *background music* adalah sebuah fenomena yang didokumentasikan dengan baik, dengan beberapa penelitian memperlihatkan cara-cara musik dengan beragam dapat mempengaruhi perasaan dan membangun suasana. Tempo dan kecepatan komposisi musik secara signifikan mempengaruhi respon emosional ke musik. Tempo memiliki peran besar dalam membentuk pengalaman emosional, misalnya tempo yang cepat dapat memberikan perasaan semangat dan bahagia, sementara tempo yang rendah justru memberikan perasaan relaksasi dan introspeksi. Tempo atau *Beats Per Minute (BPM)* memiliki faktor penting dalam membentuk respon emosional dan psikologis, seperti bagaimana musik dengan tempo yang beragam dapat memberikan pengalaman emosional yang berbeda bagi para musisi ataupun mereka yang bukan musisi.

2.2. Non-diegetic

Görne (2019) menyebutkan bahwa dalam teori film, suara bisa dikategorikan menjadi dua aspek yaitu *diegetic* dan *non-diegetic*. Suara *non-diegetic* adalah suara yang muncul di luar dunia film tersebut dan bisa berupa *meta diegetic* (suara asing yang meniru persepsi sang karakter) dan *extradiegetic* (suara yang hanya bisa didengar oleh penonton). Pendekatan modern dari penata suara harusnya tidak menggunakan perbedaan suara lingkungan dan musik, tetapi lebih ke istilah *diegetic* dan *non-diegetic*.

Musik *non-diegetic* merujuk ke musik yang menemani sebuah adegan tetapi merupakan sesuatu yang bersifat eksternal dari dunia film tersebut, seperti sebuah nada khas yang muncul ketika sebuah karakter diperlihatkan di gurun pasir. Musik *non-diegetic* pada dasarnya bukan sebuah bagian dari dunia penginderaan dari sebuah karakter ketika mereka melihat, menyentuh, menghirup, merasakan, ataupun mendengar (Tan et al., 2017). Musik tidak hanya

memengaruhi respon secara langsung dalam sebuah adegan, tetapi juga memori untuk konten visual dari film tersebut.

2.3. Instrument

Chau et al. (2016) menyebutkan bahwa piano adalah instrumen yang sering digunakan dalam musik klasik, *jazz*, dan juga musik pop dikarenakan kemampuannya untuk mencapai nada-nada yang luas, besar atau kecilnya sebuah musik bisa dimainkan yang pada akhirnya membuat instrumen piano menjadi sangat fleksibel.

Onič (2016) juga menyebutkan bahwa seringkali musik dalam film digunakan untuk melibatkan para penontonnya secara emosional. Selain dari aspek visual, memahami dan mengidentifikasi perasaan dari sebuah karakter biasanya juga diiringi dengan musik. Berhubungan dengan musik, dalam musik terdapat sebuah aspek yang dinamakan *chord*. Willimek & Willimek (2014) berpendapat bahwa sebuah musik mengekspresikan proses yang akan dialami oleh para pendengarnya. Jadi *minor chord* tidak secara langsung menggambarkan kesedihan, tetapi hal tersebut mendorong para pendengarnya untuk merasakan dengan pesan yang ingin disampaikan. Maka, jika *major chord* dimainkan, para pendengarnya akan terdorong untuk mendengarkan hal tersebut sebagai sesuatu yang bahagia.